



Kurikulum Merdeka planning in schools: Case study at SMA N 1 Kalidawir

Evy Ramadina

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

evyramadina@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

Changes in the learning system caused by adjustments to conditions and needs during the pandemic, as well as gaps in the use of digital platforms, have an impact on strengthening learning loss and learning gaps. Educational programs and learning processes focusing on student needs will reduce learning loss. Effective curriculum management is encouraged to meet the resources students need so that learning gaps do not occur in educational institutions. This research aims to analyze Kurikulum Merdeka planning in high schools for guidance for other schools facing similar challenges regarding Kurikulum Merdeka planning amidst educational changes in Indonesia. This research was designed using a qualitative research method with a case study approach. The research began by collecting, processing, analyzing, and compiling a report. The research results explored Kurikulum Merdeka's planning at SMA Negeri 1 Kalidawir. Planning is the first step in realizing curriculum management. Kurikulum Merdeka planning stages at SMA N 1 Kalidawir began with forming a special team, understanding information from Kurikulum Merdeka guide from the government and resource persons, holding House Training (IHT), and then developing KOSP (educational unit operational curriculum).

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 25 Nov 2023

Revised: 11 Feb 2024

Accepted: 14 Feb 2024

Available online: 17 Feb 2024

Publish: 21 Feb 2024

Keyword:

Curriculum management;
curriculum planning; Kurikulum
Merdeka

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Perubahan sistem pembelajaran yang disebabkan penyesuaian kondisi dan kebutuhan saat pandemi, serta kesenjangan penggunaan platform digital berdampak pada menguatnya *learning loss* dan *learning gap*. Program pendidikan dan proses pembelajaran yang fokus pada kebutuhan peserta didik akan mengurangi adanya *learning loss*. Pengelolaan kurikulum yang efektif didorong untuk memenuhi sumber daya yang dibutuhkan peserta didik sehingga tidak terjadi *learning gap* pada lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan kurikulum merdeka pada sekolah menengah atas, supaya dapat memberikan panduan bagi sekolah-sekolah lain yang tengah menghadapi tantangan serupa terkait perencanaan kurikulum merdeka di tengah perubahan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini didesain menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian dimulai dengan mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan menyusun laporan. Hasil penelitian mengeksplorasi perencanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kalidawir, perencanaan merupakan langkah awal dalam mewujudkan pengelolaan kurikulum. Tahapan perencanaan kurikulum merdeka di SMA N 1 Kalidawir dimulai dengan pembentukan tim khusus, memahami informasi dari panduan kurikulum merdeka dari pemerintah dan narasumber, mengadakan In House Training (IHT), kemudian mengembangkan KOSP (kurikulum operasional satuan pendidikan).

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; manajemen kurikulum; perencanaan kurikulum

How to cite (APA 7)

Ramadina, E. (2024). Kurikulum Merdeka planning in schools: Case study at SMA N 1 Kalidawir. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 529-544.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2024, Evy Ramadina. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: evyramadina@uinsatu.ac.id

INTRODUCTION

Pasca pandemi COVID-19 ruang belajar peserta didik tidak hanya terbatas pada ruang tatap muka saja, peserta didik mulai beradaptasi dengan ruang belajar virtual yang diyakini dapat memberikan hak belajar peserta didik baik secara langsung maupun mandiri. Namun, dalam pembelajaran di ruang virtual tersebut belum semua peserta didik memiliki komitmen belajar mandiri yang baik sehingga berdampak pada terjadinya *learning loss*. Adanya teknologi tidak begitu saja menyelesaikan suatu permasalahan, diperlukan suatu perencanaan yang tepat agar penggunaan teknologi dalam pembelajaran itu bisa menghasilkan proses belajar mengajar yang bermakna dikarenakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan peserta didik untuk belajar kapanpun dan di manapun (Aisa & Lisvita, 2020). Sistem pembelajaran yang berubah akibat penyesuaian kondisi dan kebutuhan saat pandemi COVID-19 berdampak pada menguatnya *learning loss* (hilangnya kesempatan belajar) dan *learning gap* (kesenjangan pembelajaran) salah satunya akibat dari kesenjangan dalam penggunaan platform digital berdasarkan hasil *report* UNESCO mengatakan bahwa tantangan besar yang dihadapi lebih pada kesenjangan (gap) dalam mengakses perangkat teknologi digital itu sendiri (Rahimah, 2022).

Maka dari itu, terobosan pemerintah yaitu dengan penyederhanaan dan penyempurnaan kurikulum. Lembaga Pendidikan diberi otonomi untuk menerapkan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, Kurikulum 2013 yang disederhanakan secara mandiri, atau kurikulum merdeka. Pada tahun 2022 Mendikbudristek mengeluarkan surat keputusan terkait pemberlakuan kurikulum merdeka yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia nomor 262/M/2022 Tentang perubahan atas keputusan Menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran ditindak lanjuti oleh pengelola lembaga pendidikan (Iskandar *et al.*, 2023). Kebijakan kurikulum merdeka dari pemerintah pusat berjarak cukup singkat yaitu kurang lebih satu bulan dengan tahun ajaran baru. Kebijakan ini menyebabkan sekolah-sekolah mempersiapkan secara cepat hal-hal yang diperlukan dalam menerapkan kurikulum merdeka, salah satunya SMAN 1 Kalidawir yang membentuk tim khusus untuk merencanakan penerapan kurikulum merdeka. Perencanaan kurikulum merdeka dimaksudkan untuk memudahkan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan memberikan hubungan antar pengetahuan yang akan didapatkan peserta didik (Puspitasari *et al.*, 2018).

Kurikulum merdeka diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang cakap dalam menghadapi perkembangan teknologi supaya peserta didik dapat bertahan pada beragam situasi dan memanfaatkan pengetahuan yang diperolehnya untuk berkontribusi pada keluarga, masyarakat, serta negara dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari (Cholilah *et al.*, 2023). Tercapainya kompetensi peserta didik tersebut tentu tidak mudah, dibutuhkan usaha dan kerja sama berbagai pihak yang terkait dalam proses pendidikan tersebut. Kurikulum merdeka yang telah diluncurkan menjadi cahaya bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan di sekolah. Harapan dari kurikulum merdeka ini adalah setiap peserta didik memiliki kemerdekaan dalam belajar, peserta didik belajar tanpa paksaan, memiliki komitmen, serta memiliki kemandirian dalam belajar. Sebagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan merdeka itu jangan disertai perintah dan paksaan (Rahayuningsih, 2022). Seluruh *stakeholder* harus terlibat dalam merencanakan kurikulum merdeka sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik. Tim pengembang kurikulum dan guru harus memiliki kesepakatan terkait tujuan pembelajaran, sehingga proses perencanaan kurikulum dapat berlangsung secara holistik (Uliatunida, 2020).

Namun, implementasi kurikulum merdeka di sekolah belum terlaksana secara menyeluruh, terdapat beberapa kesenjangan dalam pelaksanaannya, di antaranya perbedaan kesiapan sekolah, kesenjangan capaian belajar peserta didik di setiap jenjang dan sekolah belum memiliki kompetensi digital literasi secara menyeluruh yang mengakibatkan kesulitan menggunakan teknologi untuk penyelenggaraan proses pendidikan. SMA N 1 Kalidawir sebagai salah satu sekolah di Jawa Timur yang berhasil dalam

menerapkan kurikulum merdeka dengan kategori mandiri berubah. Perencanaan kurikulum merdeka pada sekolah ini dapat menjadi sumber belajar dan inspirasi bagi sekolah lain yang akan menerapkan kurikulum merdeka, sehingga perlu diteliti lebih jauh untuk mendapatkan gambaran yang utuh khususnya berkaitan dengan perencanaan kurikulum merdeka.

Cholid Abdurrahman dalam penelitiannya menyatakan bahwa perencanaan kurikulum pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan kurikulum yang mampu mengembangkan segala potensi peserta didik, dengan perencanaan kurikulum yang baik akan menjawab tuntutan yang ditujukan pada pendidikan Islam untuk bisa bersaing dengan pendidikan selain Islam serta mampu merespons tuntutan globalisasi dan era perkembangan iptek (Abdurrohman, 2022). Lebih lanjut Gustinar Napitupulu, dkk. dalam penelitiannya menyatakan implementasi manajemen kurikulum merdeka terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Napitupulu *et al.*, 2023). Selain itu, Mira Marisa dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebijakan kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia (Marisa, 2021). Penelitian lain menjelaskan tahapan-tahapan perencanaan kurikulum antara lain adalah memperkirakan, merumuskan tujuan, kebijakan, langkah-langkah, pemrograman, menjadwalkan, serta pembiayaan (Silitonga *et al.*, 2022).

Penelitian-penelitian tersebut terbatas pada perencanaan kurikulum dalam konteks pendidikan Islam, belum membahas secara komprehensif terkait perencanaan kurikulum merdeka di jenjang pendidikan menengah atas, serta manfaat kebijakan kurikulum merdeka belajar yang merupakan bagian dari *society* 5.0. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang perencanaan kurikulum merdeka yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan dalam pengaplikasiannya sehingga tujuan pendidikan tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum merdeka di SMA N 1 Kalidawir secara rinci meliputi unsur tujuan, kebijaksanaan, prosedur, sarana pembelajaran, dan program. Pembahasan ini diharapkan komprehensif terkait perencanaan kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas dengan mengikutsertakan guru dan tim pengembang kurikulum pada proses perencanaan, dikarenakan perencanaan kurikulum tidak berhenti pada tim pengembang kurikulum saja, namun guru sebagai pendidik di dalam kelas pun terlibat dan berperan penting dalam perencanaan kurikulum.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Saylor dan Alexander dalam (Abdurrohman, 2022) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh sekolah atau perguruan tinggi yang bertujuan untuk menghasilkan atau memunculkan hasil-hasil belajar yang diharapkan, baik di dalam ataupun di luar lembaga pendidikan tersebut. Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan proses pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran bagi peserta didik mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan kompetensinya. Dunia pendidikan bersifat dinamis perkembangan pengetahuan begitu signifikan dalam berbagai bidang termasuk teknologi, serta perubahan budaya yang terjadi setiap hari di lingkungan masyarakat, maka perubahan kurikulum adalah keharusan demi memfasilitasi pendidikan yang berpihak pada peserta didik serta adaptif terhadap perubahan.

Peserta didik lahir dan tumbuh pada zaman yang berbeda, apabila kurikulum tidak adaptif, maka pembelajaran tidak bisa sesuai dengan konteksnya dan pengetahuan yang didapatkan peserta didik tidak berkembang. Kehadiran kurikulum merdeka menjawab kebutuhan adanya kurikulum yang berpusat pada peserta didik dan adaptif pada perubahan (Ramadina, 2021). Dalam hal ini, peserta didik dipandang sebagai peserta didik seutuhnya yang memiliki kemerdekaan dalam dirinya untuk komitmen belajar tanpa

adanya perintah dari eksternal. Kebijakan merdeka belajar bukan tanpa sebuah alasan, penelitian yang terjadi yakni terkait dengan *Programme for International Student Assessment* (PISA) di tahun 2019 menunjukkan adanya hasil penilaian bagi para peserta didik yang menempati posisi keenam dari bawah yaitu 74 dari 79 negara, terkait bidang matematika dan literasi (Marisa, 2021). Keleluasaan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mendesain proses pembelajaran bermakna untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia. Kemerdekaan dalam pendidikan dapat menumbuhkan jiwa yang merdeka (Dwipratama, 2023).

Kurikulum hendaknya mampu mendorong peserta didik untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan, kebhinekaan, dan kepedulian terhadap sesama untuk kesejahteraan sosial dan kemajuan bangsa. Namun, pandemi COVID-19 telah menyebabkan adanya *learning loss* dalam dunia pendidikan, contohnya peserta didik belajar di kelas virtual, namun tidak mendapatkan makna dari pengalaman belajarnya. Jika kondisi ini tidak menjadi perhatian, maka tidak hanya berdampak pada posisi PISA peserta didik di Indonesia saja melainkan peserta didik akan mengalami menderita belajar yang diakibatkan terjadinya penurunan nilai dalam memaknai arti belajar yang sesungguhnya (Zarkasyi et al., 2024). Belajar dianggap transfer pengetahuan saja, tanpa adanya pembentukan kompetensi. Kompetensi inilah yang bermanfaat bagi peserta didik bertahan dalam menghadapi permasalahan dan bermanfaat untuk masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum merdeka lebih fleksibel dan menggunakan pendekatan pendidikan berpusat pada peserta didik. Dengan ini peserta didik akan lebih optimal dalam mengembangkan potensinya karena terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Devi et al., 2024). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga berfokus pada pengembangan karakter peserta didik berdasarkan Profil Pelajar Pancasila (Umar et al., 2023).

Kemendikbud memiliki strategi pokok dalam membantu sekolah mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka. Strategi pokok itu adalah menyediakan platform merdeka mengajar sehingga guru bisa belajar mandiri melalui video-video, seri webinar untuk memberikan informasi tentang kurikulum merdeka, mendorong guru-guru belajar dan berbagi praktik baik melalui komunitas belajar, menyediakan narasumber untuk berbagi praktik baik kepada guru-guru, adanya pusat bantuan yang memfasilitasi tenaga pendidik, pemimpin sekolah atau ekosistem pendidikan ketika memiliki pertanyaan, dan mengajak mitra pendidikan untuk mengembangkan metode-metode terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga guru bisa berkontribusi dan berkarya pada platform merdeka mengajar. Kesiapan sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka tidaklah sama, sekolah bisa menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan keadaan dan kemampuan sekolahnya. Suhandi dan Robi'ah (2022) menjelaskan tiga tahapan dalam implementasi kurikulum merdeka:

1. Mandiri belajar, satuan pendidikan menerapkan kurikulum sekarang dan menerapkan beberapa bahan ajar dari kurikulum merdeka.
2. Mandiri berubah, secara keseluruhan kurikulum merdeka mulai diimplementasikan di satuan pendidikan.
3. Mandiri berbagi, satuan pendidikan mengimplementasikan kurikulum merdeka dan menyusun *tool kit* seperti modul ajar atau yang lain kemudian dari praktik baik ini dibagikan ke guru atau sekolah lain sebagai sumber belajar.

Perencanaan Kurikulum

Perencanaan (*planning*) adalah proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Uliatunida, 2020). Perencanaan kurikulum berkaitan penyusunan bahan ajar sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar sesuai yang diharapkan (Puspitasari et al., 2018). Penyusunan perencanaan kurikulum didahului oleh ide-ide yang akan

dituangkan dan dikembangkan dalam program, ide kurikulum bisa berasal dari 1) visi yang dicanangkan, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka Panjang, 2) kebutuhan *stakeholders* (peserta didik, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut. 3) tuntutan perkembangan iptek & zaman, 4) pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya serta 5) kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, “*melek*” sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi (Fanani, 2022).

Peserta didik adalah individu yang menjalani proses pendidikan di Sekolah. Setiap peserta didik itu unik dengan profil dan kebutuhan belajarnya masing-masing. Hal ini menjadi pertimbangan guru dalam menyusun bahan ajar itu. Perencanaan kurikulum diharapkan dapat memfasilitasi lahirnya kurikulum yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan (Anggraini *et al.*, 2022). Oleh karena itu, tim pengembang kurikulum dan pengelola sekolah harus memahami kebutuhan peserta didik dengan baik, sehingga kurikulum yang disusun bisa benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Rohman (2018) menjelaskan kriteria yang harus diperhatikan dalam menyusun isi kurikulum sebagai berikut:

1. Isi kurikulum harus *up to date*, artinya harus sesuai dengan cepatnya ekspansi pengetahuan dan penemuan-penemuan baru.
2. Isi kurikulum memberikan kemudahan untuk memahami prinsip-prinsip pokok dan generalisasi-generalisasi.
3. Isi kurikulum memberikan kontribusi pengembangan keterampilan, kebiasaan berpikir bebas, dan disiplin berdasarkan pengetahuan.
4. Isi kurikulum menyumbang terhadap pengembangan moralitas yang esensial dan yang berkenaan dengan evaluasi dan penggunaan pengetahuan.
5. Isi kurikulum mempunyai makna dan maksud bagi para peserta didik.
6. Isi kurikulum menyediakan suatu ukuran keberhasilan dan suatu tantangan.
7. Isi kurikulum menyumbang terhadap pertumbuhan yang seimbang, yakni pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh, seperti pertumbuhan kepribadian, kemasyarakatan, dan perkembangan sebagai tenaga pengajar.
8. Isi kurikulum mengarahkan tindakan sehari-hari dan mengarahkan pelajaran serta pengalaman selanjutnya.

Salah satu peran kurikulum adalah alat mencapai tujuan pendidikan, maka penyusunan kurikulum harus adaptif pada perubahan dan perkembangan IPTEK. Adanya kriteria kurikulum di atas sebagai penjamin bahwa sekolah komitmen dalam menyusun kurikulum yang memudahkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Di era modern ini dibutuhkan peserta didik yang memiliki kompetensi dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari bukan hanya menghafal konsep saja. Jadi, perencanaan kurikulum harus menitikberatkan pada kebutuhan belajar peserta didik yang sesuai konteks dan adaptif pada perkembangan zaman. Dengan kompetensi tersebut peserta didik akan menjadi manusia yang kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan bermasyarakat. Bagi lembaga pendidikan, kurikulum memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Rohman, 2018). Menurut Teguh dalam (Uliatunida, 2020), perencanaan kurikulum dapat menggunakan langkah-langkah berikut ini:

1. Prakiraan (*forecasting*) berarti upaya untuk memproyeksikan kebutuhan masa depan dengan berpijak pada saat ini dan menjadikan masa lalu sebagai cermin. Melalui prakiraan, kurikulum yang dihasilkan betul-betul sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak, yaitu sekolah, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah;

2. Perumusan tujuan (*objectives*) merupakan harapan yang akan dicapai dari kurikulum yang direncanakan;
3. Kebijakan (*policy*) merupakan pengejawantahan dari visi dan misi pendidikan bernuansa esensi manusia yang berdasarkan pada filsafat manusia dan politik dalam konteks situasi politik, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya;
4. Langkah-langkah (*procedure*) merupakan tahapan-tahapan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum;
5. Pemrograman (*programming*) merupakan rancangan mengenai usaha untuk mencapai tujuan kurikulum;
6. Penjadwalan (*schedule*) merupakan penentuan waktu dalam perencanaan kurikulum; dan
7. Pembiayaan (*budgeting*) merupakan implikasi pendanaan dalam perencanaan kurikulum.

METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena penelitian dilakukan secara sistematis, faktual dan akurat untuk menemukan fakta-fakta, sifat dan hubungan fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dirancang dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan kondisi objektif tentang objek yang diteliti. Studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang suatu masalah atau fenomena, sehingga dapat memberikan solusi atau saran yang tepat bagi masalah tersebut (Mujab *et al.*, 2023). Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer diperoleh dalam bentuk pernyataan staf, guru, wakil kepala sekolah, dan kepala SMA N 1 Kalidawir melalui hasil wawancara mendalam berkaitan dengan perencanaan kurikulum merdeka dan dokumen yang berkaitan dengan perencanaan kurikulum merdeka. Sedangkan data sekunder bersumber dari hasil observasi (proses pengamatan terhadap proses perencanaan kurikulum yang dilakukan tim kurikulum dan perencanaan guru sebagai turunan dari perencanaan sekolah), transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dan informasi lain yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan proses kondensasi (memilih dan mengabstraksikan data yang memberikan jawaban terhadap fokus penelitian), selanjutnya data yang telah dipilih disajikan lebih fokus dan sederhana, sehingga didapatkan kesimpulan yang merupakan interpretasi dari data yang disajikan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode, sumber, dan teori. Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti membandingkan data dari hasil observasi, wawancara dengan beberapa informan, dan hasil dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai perspektif teori untuk menghindari subjektivitas penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

Perencanaan Kurikulum

Kurikulum merdeka terdapat 3 kategori yaitu: mandiri berbagi, mandiri berubah dan mandiri belajar dengan berbagai pertimbangan SMAN 1 Kalidawir memilih kategori mandiri berubah yaitu dengan penerapan kurikulum bertahap pada jenjang, tahun pertama diterapkan di kelas 10 saja dan pada tahun kedua di kelas 10 dan 11. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan mengenai pembentukan tim untuk mendukung perencanaan kurikulum merdeka, sebagai berikut:

“Dalam mempersiapkan kurikulum merdeka, pengelola SMAN 1 Kalidawir berupaya optimal dengan membentuk beberapa tim khusus di antaranya yaitu tim pengembang kurikulum, tim IT, dan tim P5, setiap tim memiliki jobdesk masing-masing” (M, Juni 2023).

“Kita saling berkolaborasi karena mendapatkan wawasan dari berbagai arah sehingga lebih bermakna” (N, Juli 2023).

“Guru saling bekerja sama dan berkoordinasi yang tergabung dengan MGMPs dan MGMP Kabupaten” (S, Juli 2023).

Tahapan penyusunan pedoman kurikulum yaitu pembentukan tim khusus, kemudian menggali informasi meliputi prosedur-prosedur dari berbagai sumber seperti SK, pedoman dari pemerintah, dan platform merdeka mengajar. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan informasi yang didapat pada forum bersama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, di mana setiap tahun dilakukan *IHT*. Lalu, penyusunan kurikulum merdeka operasional satuan pendidikan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan visi misi lembaga. Pembentukan tim pengembangan kurikulum sekolah sangat diperlukan untuk lebih optimal dalam menghadapi dinamika kurikulum pendidikan. Tahapan pembentukan tim pengembang kurikulum sekolah yaitu dengan mengadakan rapat yang dihadiri oleh pengelola sekolah di antaranya kepala, wakil kepala, tenaga pendidik, staff sekolah, ketua komite, dan lainnya yang perlu terlibat. Rapat tersebut bertujuan untuk bersama-sama membahas pembentukan tim pengembang kurikulum sekolah yang kompeten dalam mengemban amanah pengembangan kurikulum sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah yang terbentuk terdiri dari tim pengembang kurikulum, tim pengembang silabus dan tim pengembang RPP, hal tersebut juga dapat dikembangkan menyesuaikan kebijakan sekolah. Secara umum tim pengembang kurikulum melakukan pengelolaan pengembangan kurikulum meliputi persiapan, penyusunan, implementasi dan memonitoring kurikulum. Tim pengembang kurikulum fokus dalam pengembangan kurikulum seperti mempelajari pedoman kurikulum yang berlaku, mengikuti *workshop* pengembangan kurikulum, menyusun program pengembang kurikulum.

Pengelola mengambil langkah cepat dalam mempersiapkan kurikulum merdeka yaitu dengan mempelajari pedoman kurikulum dari pemerintah, mencari informasi dari berbagai sumber seperti platform merdeka mengajar, dan mengadakan diklat implementasi kurikulum merdeka dengan mengundang narasumber ahli untuk memberikan penjelasan terkait kurikulum. Sebagaimana pernyataan informan mengenai persiapan dalam menerapkan kurikulum merdeka, sebagai berikut:

“Wakil Kepala Sekolah Bidang kurikulum SMAN 1 Kalidawir dalam melakukan persiapan kurikulum merdeka juga melaksanakan studi tiru. Studi tiru merupakan suatu konsep belajar pada suatu lembaga yang dianggap lebih kompeten dalam suatu bidang. Studi tiru bertujuan untuk membawa manfaat, pengambilan suatu kebijakan baru, perbaikan sistem, peningkatan mutu, kolaborasi, dan lain-lain. Pelaksanaan studi tiru bermanfaat menambah referensi maupun bekal dalam perencanaan kurikulum merdeka sehingga akan berdampak pada optimalnya implementasi kurikulum merdeka di sekolah” (M, Juni 2023).

“Di SMAN 1 Kalidawir yang pasti sebelum tahun ajaran baru ada IHT terkait implementasi kurikulum merdeka. Lembaga sangat mendorong bapak dan ibu guru untuk selalu mengakses platform merdeka mengajar dan mengikuti diklat” (N, Juli 2023).

“Kami MGMP Bahasa Indonesia secara terjadwal mengadakan diklat” (S, Juli 2023).

Setiap awal tahun ajaran baru SMAN 1 Kalidawir mengadakan *IHT (In House Training)* yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan pengelola yang berkaitan dengan proses pendidikan di sekolah. Kegiatan *IHT* seperti diklat, perencanaan kurikulum merdeka, diskusi bersama membahas persiapan pembelajaran di kelas yang sesuai dengan kurikulum merdeka, berbagi pengalaman praktik baik selama melaksanakan pembelajaran, pendampingan menurunkan CP menjadi TP, dan motivasi. Studi tiru dapat dilaksanakan dengan mengadakan forum seperti diklat atau seminar di mana narasumber dari sekolah penggerak memaparkan suatu program di lembaganya kemudian terdapat sesi dialog antara narasumber dengan peserta yakni bapak dan ibu guru pengelola lembaga pendidikan. Dalam menerapkan hasil dari studi tiru memperhatikan beberapa hal seperti kondisi dan kebutuhan sekolah. Hal tersebut penting karena untuk mencapai suatu tujuan perlu mengenali potensi diri lembaga dan didukung oleh referensi hasil studi tiru dari praktik baik lembaga lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan kurikulum Merdeka antara lain profil peserta didik, lingkungan sekolah, dukungan sarana dan prasarana. Selain itu, penyusunan kurikulum di sekolah juga memperhatikan penyesuaian kebijakan kurikulum baru dengan inovasi dan penyesuaian kurikulum dengan kondisi sekolah berdasarkan pedoman dari pemerintah. Sebagaimana pernyataan informan mengenai penyusunan bahan ajar sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka, sebagai berikut:

“Kesahihan apa yang menjadi amanah kurikulum merdeka dan penyesuaian antara kebijakan baru ini dengan kondisi sekolah. Kemudian juga inovasi-inovasi agar kurikulum merdeka bisa dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Faktor selanjutnya yaitu kemerdekaan guru dalam menyusun ATP karena guru adalah eksekutor di kelas sehingga lebih memahami kondisi lingkungan kelas” (M, Juni 2023).

“Saya berinovasi pembelajaran dengan berkomitmen pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah menerima pembelajaran. Menteri pendidikan menggabungkan penerapan problem based learning dan project based learning dari situlah nanti akan muncul inspirasi inovasi. Inovasi saya membuat LKPD berbasis digital yang bisa diakses melalui digital, hal ini karena peserta didik lebih suka bermain gadget sehingga saya alihkan dengan mengakses LKPD” (N, Juli 2023).

“Saya berusaha mengaitkan materi dengan lingkungan terdekat peserta didik agar mereka lebih peka dengan lingkungannya, saya juga menggunakan IT dalam beberapa materi pembelajaran” (S, Juli 2023).

Kurikulum merdeka dikawal oleh platform digital merdeka mengajar yang di dalamnya terdapat berbagai fitur berbagi informasi, referensi, dan inspirasi pendidik di seluruh Indonesia. Platform merdeka mengajar ini sangat membantu pengelola lembaga pendidikan dalam perencanaan kurikulum merdeka dengan menyesuaikan kondisi di sekolah masing-masing. Platform merdeka mengajar ini pembahasannya cukup detail setiap aspeknya seperti panduan kurikulum, capaian pembelajaran, dokumen pembelajaran, asesmen. Maka sangat penting bagi pendidik untuk “melek IT” agar mempermudah dalam perencanaan dan penerapan kurikulum merdeka. Pedoman kurikulum merdeka dari pemerintah di dalamnya menjelaskan panduan langkah pengimplementasian kurikulum merdeka, meliputi memahami garis besar kurikulum merdeka, memahami pembelajaran dan asesmen, memahami pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam kurikulum merdeka, serta memahami pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan

Kurikulum merdeka tingkat satuan pendidikan yang memuat semua rencana proses belajar sebagai pedoman seluruh proses penyelenggaraan pembelajaran disebut Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). KOSP akan menjadi bermakna apabila pengembangannya sesuai dengan prinsip penyusunan KOSP yaitu sesuai dengan konteks, esensial, akuntabel, dan berpusat pada peserta didik dan satuan pendidikan. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam menyusun KOSP yaitu: 1) Karakteristik, visi, misi dan tujuan satuan pendidikan, 2) rencana dan pengorganisasian pembelajaran, 3) evaluasi, pendampingan, dan pengembangan profesional. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SMAN 1 Kalidawir telah divalidasi tingkat provinsi. Validasi tersebut menandakan KOSP SMAN 1 Kalidawir telah memenuhi prosedur yang ada dalam panduan dari pemerintah. Sebagaimana pernyataan informan mengenai KOSP yang diterapkan pada proses pembelajaran, sebagai berikut:

“Kita menggunakan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Amanat kurikulum merdeka dari pemerintah kita berusaha terjemahkan sesuai kondisi sekolah kami. Dan untuk KOSP alhamdulillah kami sudah aman sudah divalidasi sampai provinsi” (M, Juni 2023).

“Di SMAN 1 Kalidawir memiliki pedoman kurikulum merdeka sebagai acuan guru. Pembuatan pedoman kurikulum ini juga melibatkan guru dengan melalui MGMP dan IHT” (N, Juli 2023).

“Bagian kurikulum membuat pedoman kurikulum merdeka sebagai acuan guru. Bagian kurikulum kebersamai kami seperti membuat ATP, kami didampingi, diarahkan dan diberi contoh format” (S, Juli 2023).

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga berperan aktif dalam proses perencanaan kurikulum merdeka di SMAN 1 Kalidawir. Kepala sekolah berperan memfasilitasi kebutuhan perencanaan kurikulum, memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh guru serta tim lainnya sebagai pengelola kurikulum di sekolah, kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum berperan dalam perencanaan kurikulum dari awal, dimulai dari menelaah surat keputusan, mencari informasi, kemudian memfasilitasi guru menyusun rencana pembelajaran sesuai kurikulum merdeka. Wakil Kepala Sekolah Bidang kurikulum mendampingi guru memberikan referensi rencana pembelajaran, motivasi dan arahan agar guru aktif mengikuti diklat mandiri yang akan berdampak pada peningkatan kompetensi, keterampilan, dan inovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna di kelas.

Perencanaan Program Pembelajaran

Guru yang lebih memahami kondisi kelas dan kebutuhan peserta didik sehingga bisa menentukan pengorganisasian materi yang mengantarkan peserta didik mencapai tujuan belajar. Rencana pembelajaran perlu disertai dengan rencana asesmen karena asesmen merupakan aktivitas kesatuan dalam proses pembelajaran. Usaha lembaga pendidikan dalam mempersiapkan peserta didiknya mencapai tujuan pendidikan melalui program dan layanan yang direncanakan secara terpadu serta sesuai kebutuhan peserta didik dituangkan dalam perencanaan yang sistematis dalam bentuk kurikulum. Seyogyanya setiap kegiatan pendidikan yang hendak diberikan kepada peserta didik diatur dalam kurikulum. Namun yang perlu ditegaskan adalah kurikulum tidak mendikte peserta didik, tetapi kurikulum menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik. Sejalan dengan pernyataan dari informan mengenai perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka yang membawa dampak baik untuk peserta didik, sebagai berikut:

“Landasan kami yang paling mendasar yaitu adanya Permendikbudristek No.262/M/2022, di dalamnya terdapat daftar nama-nama sekolah di seluruh Indonesia dan seluruh jenjang yang akan melaksanakan kurikulum merdeka secara mandiri. Ada 3 tipe secara mandiri yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, mandiri berbagi. Kami memilih tipe mandiri berubah di mana penerapan kurikulum merdeka di kelas 10, untuk kelas 11 dan 12 masih menggunakan kurikulum sebelumnya. Kami memutuskan menerapkan kurikulum merdeka di tahun itu yaitu bulan Juni regulasi turun dan bulan Juli memasuki tahun ajaran baru dengan alasan kami memilih belajar bersama dengan berbagai pihak di tahun pertama itu meskipun masih sama-sama awam dengan kurikulum merdeka” (M, Juni 2023).

“Saya sangat mendukung implementasi kurikulum merdeka terutama di SMAN 1 Kalidawir. Kurikulum merdeka memberikan dampak yang luar biasa yaitu peserta didik lebih aktif dari sebelumnya” (N, Juli 2023).

“Ajaran baru di bulan juli dan kebijakan turun di bulan juni, jadi kami persiapkan” (S, Juli 2023).

Tim pengembang kurikulum mempersiapkan asesmen nasional yaitu dengan penerapan pembelajaran praktik baik yang konsisten. Dari upaya praktik baik yang konsisten tersebut hasil dari asesmen diharapkan juga baik sehingga hasilnya akan lebih akurat sebagai bahan evaluasi lembaga. Begitu juga dengan guru mempersiapkan asesmen nasional dengan praktik baik yaitu dengan berkomitmen pada tujuan pembelajaran dan mandiri dalam proses pembelajaran. Asesmen diagnostik yang dilaksanakan guru juga bermanfaat untuk memahami kebutuhan peserta didik. Dengan mengenali kriteria-kriteria tertentu akan memberikan inspirasi kepada guru inovasi apa yang akan diterapkan sebagai upaya optimalisasi proses pembelajaran. Guru dapat melakukan tes diagnostik sesuai dengan karakter mata

pelajarannya masing-masing. Perencanaan asesmen dimulai dengan perumusan tujuan asesmen, kemudian memilih atau mengembangkan instrumen asesmen. Asesmen diagnostik atau asesmen awal untuk melihat profil peserta didik. Asesmen yang perlu direncanakan yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik terkait proses pembelajaran. Asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Sedangkan, asesmen sumatif dilaksanakan di akhir proses pembelajaran untuk mengetahui atau mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Terobosan kurikulum merdeka salah satunya yaitu pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disebut P5. P5 ini fokus pada pembentukan karakter peserta didik. Perencanaan program P5 ini diusahakan sesederhana mungkin tetapi bermakna, sehingga dalam implementasinya bisa konsisten dan berkelanjutan. P5 memiliki enam dimensi yaitu beriman, mandiri, gotong-royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, serta kreatif. Program pendidikan yang dirancang untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila yaitu dengan membentuk tim khusus P5. Maksud dari pembentukan tim khusus ini untuk optimalisasi program yang mengedepankan pada proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan produk. SMAN 1 Kalidawir meyakini pembelajaran akan benar-benar tercapai apabila mengedepankan proses yang baik.

Pengintegrasian P5 dalam pembelajaran di kelas guru tidak hanya mengarahkan dan menilai peserta didik, namun peran guru lebih daripada itu. Guru hendaknya menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya sehingga nilai-nilai Pancasila akan optimal dalam mencapainya. Pengintegrasian P5 dalam pembelajaran di kelas dapat dimulai dengan membiasakan berdoa, bekerja kelompok, bersosialisasi antar teman.

Program keterampilan dan keahlian yang diterapkan bernama *double track job center* yang merupakan program terintegrasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Jawa Timur dan didukung oleh Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Program *double track* ini memberikan keahlian penunjang *soft skill* dan *hard skill* peserta didik. Program *double track* merupakan suatu inovasi layanan pendidikan bagi peserta didik SMA untuk meningkatkan keterampilan tertentu. Program *double track* ini dimulai dari kebutuhan peserta didik, melalui program *double track*, peserta didik diberi kompetensi tambahan berupa keterampilan dan keahlian yang dapat bermanfaat ke depannya setelah lulus dari pendidikan SMA. Selain itu program *double track* dapat meningkatkan mutu pendidikan. Keterampilan dan keahlian sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama setelah lulus dari SMA baik untuk bekerja maupun kuliah. Peserta didik yang telah lulus akan mendapatkan sertifikat profesi yang dapat digunakan menjadi pendamping ijazah untuk melamar pekerjaan setelah lulus.

Program P5 yang ada pada kurikulum merdeka pada akhirnya sejalan menjadi satu kesatuan dengan program *double track* SMAN 1 Kalidawir. Program *double track* dan P5 saling berkolaborasi dan menjadi media kemandirian belajar peserta didik. Pelaksanaan P5 dan program *double track* saling melengkapi satu sama lain. Dalam proses pelaksanaan P5 peserta didik akan menjalani proses yang mengandung nilai-nilai Pancasila dan pelaksanaannya didukung oleh kemampuan peserta didik yang didapat dari program *double track*. Setiap sekolah memiliki otonomi program P5 masing-masing dengan mempertimbangkan situasi sekolah dan lingkungan sekitar. Perencanaan pelaksanaan P5 meliputi: merancang waktu dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, membentuk tim fasilitasi, identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, pemilihan tema umum yang kemudian ditentukan secara spesifik, dan merancang modul proyek. Perencanaan P5 bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

Pelaksanaan P5 memanfaatkan potensi yang ada pada sekolah dan lingkungan seperti pemilihan ketua OSIS yang rutin dilaksanakan tiap tahunnya, pemanfaatan program *double track* dan kearifan lingkungan sekolah. Seperti halnya P5 yang telah dilaksanakan pada 21 Februari 2023 bertema kewirausahaan dengan topik "Membangun *Entrepreneur* Boga Tradisional". Dengan tema tersebut membangun nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada dimensi mandiri melalui *entrepreneur*, kemudian gotong royong di mana peserta didik bersama-sama mengolah dan menjual makanan. Kemudian juga menumbuhkan nilai keberbhinnekaan, bernalar kritis dan kreatif dimana peserta didik berusaha *me-rebranding* makanan tradisional agar lebih diminati kembali oleh Masyarakat. Pada kegiatan P5 bertema *entrepreneur* ini program *double track* juga turut berperan penting. Peserta didik mempraktikkan ilmu yang didapat dari mengikuti program *double track* bidang tata boga. Kemudian bidang multimedia berperan membantu membuat desain pamflet kegiatan, pamflet produk, dan publikasi di sosial media. Jika membutuhkan penguat suara seperti *sound* maka bidang teknik elektronika dapat membantu menyiapkan *sound*. Bidang tata busana dan tata kecantikan juga dapat berperan dalam kegiatan tersebut dengan membantu menyiapkan kostum, aksesoris, dan *make up* khas tradisional agar kegiatan bazar lebih menarik.

Tidak hanya program *double track* yang berperan namun mata pelajaran juga berpengaruh dalam mensukseskan P5. Ilmu berhitung sangat diperlukan dalam proses pembuatan makanan agar komposisi sesuai dengan takaran, juga diperlukan dalam proses *entrepreneur*. Dalam proses *entrepreneur* memerlukan kemampuan literasi dan numerasi seperti memperkirakan modal, biaya bahan, biaya produksi, dan laba. Kemudian juga memahami teknik memasarkan produk kepada calon konsumen dengan semenarik mungkin hal tersebut perlu adanya literasi untuk menambah referensi. Dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila itu maka pembelajaran harus sesuai kebutuhan dan profil peserta didik, kegiatan belajar mengajar mendorong peserta didik sebagai generasi pembelajar sepanjang hayat, pembelajaran mengutamakan peningkatan kompetensi, relevan dengan konteks, dan berkelanjutan. KOSP yang berlaku di SMA Negeri 1 Kalidawir menjadi acuan bagi seluruh pengelola di sekolah dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dengan penyesuaian terhadap pemanfaatan analisis kondisi SMA Negeri 1 Kalidawir dan Analisis Kondisi Lingkungan Sekolah.

Discussion

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan. Mempersoalkan perubahan ini bukan tentang kuantitas perubahannya, tetapi yang perlu dipahami bersama bahwa perubahan ini diharapkan mampu menyiapkan kurikulum yang bisa menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang berkompoten sehingga bisa menghadapi perubahan zaman serta dapat berdampak bagi dirinya dan lingkungan sekitar. Kurikulum yang baik tidak lahir begitu saja, dibutuhkan adanya perencanaan kurikulum. Setelah perencanaan kurikulum, maka guru menerjemahkan kurikulum tersebut dalam pembelajaran melalui perencanaan pembelajaran dan asesmen terlebih dahulu. Guru dapat memulai dengan memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran dari tujuan pembelajaran, dan merancang pembelajaran dan asesmen. Perencanaan pembelajaran guru dibuat dalam bentuk modul ajar (Ardianti & Amalia, 2022). Tidak mudah bagi guru untuk membuat peserta didik aktif, dibutuhkan guru yang profesional, yang tidak hanya mengajar, tapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi (Pratiko, 2019).

Perencanaan adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut (Oktapiani, 2019). Perencanaan kurikulum ini dimaksudkan untuk memastikan pengalaman belajar yang didapatkan peserta didik bisa komprehensif dan terjaga komitmennya dalam mencapai tujuan belajar hingga tercapainya tujuan pendidikan nasional. Perencanaan kurikulum membutuhkan adanya manajemen yang baik agar terlaksana pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang berkelanjutan. Fungsi perencanaan memiliki kedudukan yang penting

dalam manajemen kurikulum, sebagai pijakan awal untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal melalui kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan kurikulum ini akan berdampak pada penetapan tujuan pendidikan, pemilihan cara lembaga pendidikan dalam mendampingi peserta didik mencapai tujuan, dasar pengambilan keputusan pemimpin dalam mengambil kebijakan, serta penyusunan strategi dalam menjalankan lembaga pendidikan yang berorientasi pada mutu. Strategi adalah instrumen yang tidak bisa dihindari dalam manajemen sekolah (Komarudin *et al.*, 2022).

Tanpa adanya perencanaan kurikulum, peserta didik tidak bisa mendapatkan pengalaman belajar secara komprehensif. Perencanaan kurikulum dilakukan untuk semua jenjang pendidikan. Perencanaan kurikulum merdeka di SMAN 1 Kalidawir dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi lembaga pendidikan dan membentuk tim-tim khusus dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Pihak pengelola SMAN 1 Kalidawir melakukan penelusuran dan identifikasi mendalam terkait informasi-informasi kebijakan kurikulum merdeka agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan kurikulum. Langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi, merevisi dan mengembangkan tujuan dan sasaran kurikulum dengan memahami pedoman dari pemerintah dan berbagai sumber. Perencanaan kurikulum merdeka di SMAN 1 Kalidawir menyelaraskan dengan kondisi lingkungan sekolah termasuk visi, misi, tujuan sekolah, dan profil peserta didik. Visi sekolah merupakan tujuan masa depan atau cita-cita sekolah yang hendak dicapai. Misi merupakan penjabaran proses apa saja yang harus ditempuh untuk dapat mewujudkan visi. Secara umum dalam perencanaan kurikulum mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan lingkup pengetahuan sehingga mengetahui arah ke depan dan dapat menentukan apa saja yang dapat mendukung untuk mencapai hal yang ingin dituju. Maka perencanaan kurikulum perlu untuk memperhatikan tujuan, konten, kegiatan, sumber daya, dan instrumen evaluasi (Oktapiani, 2019).

Pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum merdeka meliputi kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang kurikulum, guru, wali murid, dan *stakeholder*. Kepala sekolah bersama dengan wakil kepala sekolah kurikulum yang menentukan kebijakan di lembaga pendidikan. wakil kepala sekolah lainnya, guru, dan staff juga memiliki peran dalam perencanaan kurikulum merdeka di sekolah. Dalam perencanaan kurikulum merdeka juga melibatkan wali murid dan *stakeholder*. Tim akan merevisi dan mengembangkan kurikulum merdeka dari pemerintah untuk disesuaikan dengan lembaga. Wakil kepala sekolah sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah humas, dan wakil kepala sekolah kesiswaan berperan mendukung, memfasilitasi, dan menunjang terlaksananya kurikulum merdeka dengan optimal. Guru berperan penting dalam perencanaan pembelajaran di kelas karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik dan lingkungan pembelajaran sehingga lebih memahami kondisi di lapangan. Pembentukan tim-tim khusus sangat diperlukan untuk optimalisasi menghadapi dinamika pendidikan utamanya dinamika kurikulum merdeka. Kemudian tahap selanjutnya yaitu mengadakan forum IHT (*In House Training*) yang diikuti oleh pihak-pihak yang terlibat meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staff, dan narasumber ahli. IHT ini akan membantu memahami konsep sistem kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah nantinya. Selain itu dengan diadakannya IHT ini akan lebih mudah dalam mengidentifikasi dan menganalisis kemungkinan inovasi program untuk menyelaraskan antara kurikulum dengan sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan sehingga mendapatkan banyak sumbangsih pemikiran dari berbagai sudut pandang (Rahmadayanti, 2022).

Keterlibatan personal kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, guru, dan tim mempengaruhi kesuksesan perencanaan kurikulum merdeka. Kepala sekolah berperan aktif sebagai supervisor dengan mendengarkan dan menindaklanjuti aspirasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, memotivasi untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui diklat yang disediakan oleh pemerintah maupun satuan pendidikan. Peran Wakil Kepala Sekolah Bidang kurikulum dalam mencari dan mengidentifikasi berbagai informasi dan memberikan alternatif-alternatif referensi rencana pembelajaran kepada guru, memberikan referensi format penyusunan ATP kepada guru. Guru berperan

sebagai fasilitator peserta didik dalam melaksanakan kurikulum merdeka, mengidentifikasi keadaan di lapangan sehingga menjadi evaluasi dan perbaikan pada perencanaan selanjutnya (Rahimah, 2022).

Hasil dari analisis dan identifikasi kemudian memunculkan beberapa inovasi untuk mengatasi kendala maupun tantangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan perencanaan kurikulum merdeka ini. Dalam kurikulum merdeka peserta didik diberikan otonomi untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya, untuk mengatasi kebijakan tersebut inovasi SMAN 1 Kalidawir yaitu dengan menawarkan paket-paket mata pelajaran. Inovasi tersebut menjadikan peserta didik dalam memilih mata pelajaran bukan hanya dari minatnya saja namun juga mempertimbangkan tujuannya ke depan. Hal ini tidak bermaksud untuk membatasi pilihan peserta didik, namun sebagai bentuk membantu mengarahkan peserta didik mencapai cita-cita. SMA N 1 Kalidawir memiliki program *double track* sebagai bentuk inovasi dalam peningkatan kompetensi peserta didik. Perencanaan program P5 juga terdapat inovasi menyesuaikan sumber daya yang dimiliki dan lingkungan sekolah. Di SMAN 1 Kalidawir program P5 berkolaborasi dengan program *double track*. Sehingga P5 terlaksana sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dan peserta didik berkesempatan mempraktikkan ilmu yang didapat dari program *double track* menjadi sebuah produk yang dapat ditampilkan dan dipromosikan kepada masyarakat umum. Pengalaman belajar peserta didik harus relevan dengan kebutuhan. Maka perencanaan kurikulum merdeka melibatkan peserta didik seperti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan *feedback* atas program yang diterimanya (Rahayu, 2022).

Guru sangat penting untuk memahami hal tersebut kemudian digunakan sebagai bahan perencanaan kurikulum ke depannya karena perencanaan kurikulum tidak hanya ketika di awal sebelum masa pembelajaran namun berdasarkan prinsip perencanaan kurikulum merupakan proses yang berkelanjutan. Perencanaan kurikulum dilaksanakan secara berkelanjutan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam merencanakan kurikulum merdeka perlu memperhatikan kondisi internal maupun eksternal sekolah yang dinamis, selain itu juga memperhatikan kebaruan-kebaruan kebijakan dari pemerintah. Kebaruan perencanaan pengembangan kurikulum diharapkan sekolah lebih siap dalam menghadapi dan menyesuaikan perkembangan zaman dengan realistis, praktis, dan dapat diterima (Silitonga *et al.*, 2022). Faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu faktor perencanaan. Faktor perencanaan ini meliputi efisiensi pendayagunaan SDM dan sumber daya lainnya. Selain itu perencanaan kurikulum juga membutuhkan perencanaan yang jelas mengenai pengorganisasian dan mekanisme, tahapan-tahapan, waktu, kebutuhan logistik, sumber daya, dan pembiayaan (Salabi, 2020).

Berdasarkan temuan penelitian di SMAN 1 Kalidawir, faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kurikulum merdeka meliputi: keberagaman peserta didik, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, adaptasi kebijakan dan inovasi sesuai dengan lingkungan sekolah. Kurikulum Merdeka menekankan pada aspek kemandirian dan keberanian peserta didik dalam belajar, serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mujab *et al.*, 2023). Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama meskipun memiliki karakter dan keunikannya masing-masing. Keberagaman peserta didik akan menjadi suatu kolaborasi keberagaman yang istimewa apabila pihak sekolah terutama guru dapat menjadi fasilitator yang baik dengan mengarahkan dan membantu menggali potensi peserta didik. Menghadapi keberagaman peserta didik guru dapat menerapkan diferensiasi pembelajaran di kelas. Dalam merencanakan diferensiasi pembelajaran guru melakukan asesmen awal seperti melalui tes diagnostik untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran peserta didik. Hal ini merupakan upaya agar peserta didik belajar sesuai profilnya sehingga tidak terbebani oleh tuntutan-tuntutan yang belum menjadi kapasitasnya namun tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran (Kamal, 2022).

Kondisi lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perencanaan kurikulum sebagai gagasan di sekolah, karena pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan lingkungannya. Pengalaman belajar yaitu segala bentuk aktivitas peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan (Oktapiani, 2019). Perencanaan kurikulum merdeka penting untuk diintegrasikan dengan lingkungan internal maupun eksternal sekolah dalam materi pembelajaran maupun program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil Pelajar Pancasila ini menjadi salah satu bentuk upaya penguatan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik, hal ini supaya peserta didik semakin mengenal lingkungannya dan memahami nilai-nilai kearifan yang ada pada lingkungannya (Fauziah et al., 2023). Dengan memahami latar belakang, minat, perkembangan zaman akan memudahkan pengelola sekolah dalam mendesain lingkungan yang positif bagi peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. SMAN 1 Kalidawir mengolaborasikan P5 dengan program *double track* dan menjadikan kolaborasi tersebut sebagai media kemandirian belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki profil Pancasila diharapkan memiliki karakter yang kuat dan stabil, serta mampu menghargai hak-hak asasi manusia dan memperjuangkannya (Hendriana, 2023).

CONCLUSION

Perencanaan kurikulum merdeka SMAN 1 Kalidawir mengikuti kategori mandiri berubah. Tahapan perencanaan kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kalidawir adalah pembentukan tim khusus seperti: 1) tim pengembang kurikulum sekolah, tim IT, dan tim P5, 2) memahami informasi dari panduan Kurikulum Merdeka pemerintah dan narasumber; 3) mengadakan *In House Training* (IHT), 4) kemudian mengembangkan KOSP (kurikulum operasional satuan pendidikan). Selain itu, terdapat juga faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kurikulum Merdeka meliputi keberagaman peserta didik, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, adaptasi kebijakan dan inovasi sesuai dengan lingkungan sekolah. Setelah perencanaan kurikulum, aspek perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kalidawir meliputi: memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, dan merancang pembelajaran dan asesmen. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Program *Double Track* di SMA N 1 Kalidawir saling berkolaborasi dan menjadi media kemandirian belajar peserta didik. Unsur-unsur perencanaan kurikulum merdeka di SMA N 1 Kalidawir meliputi unsur tujuan merupakan terjemah dari visi dan misi sekolah, unsur kebijaksanaan merupakan landasan dalam menerapkan kurikulum merdeka, prosedur dalam menerapkan kurikulum merdeka, sumber anggaran yang jelas, dan adanya program pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan. Sekolah hendaknya memantau perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru, untuk memastikan implementasi perencanaan kurikulum fokus pada tercapainya kompetensi peserta didik, sehingga tidak hanya menuntaskan materi saja. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah pengembangan penelitian tentang implementasi dari perencanaan kurikulum merdeka, sehingga pemangku kebijakan di sekolah mendapatkan data untuk bahan evaluasi ketercapaian perencanaan kurikulum.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Abdurrohman, M. C. (2022). Perencanaan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Rayah Al-Islam*, 6(1), 11-28.
- Aisa, A., & Lisvita, L. (2020). Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran online masa COVID-19. *JoEMS (Journal of Education and Management)*, 3(4), 37-50.
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 290-298.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399-407.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 56-67.
- Devi, S., Asbari, M., Insan, U., & Indonesia, P. (2024). Kurikulum merdeka yang memerdekakan manusia : Perspektif Munif Chatib. *JISMA: Journal of Information Systems and Management*, 3(1), 48-52.
- Dwipratama, A. A. (2023). Study of Ki Hadjar Dewantara's educational thinking and its relevance to Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 20(1), 37-48.
- Fanani, M. (2022). Sekolah formal studi kasus MTS Salafiyah. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 216-236.
- Fauziah, F. N., Saddhono, K., & Suryanto, E. (2023). Implementation of local wisdom-based Indonesian learning to strengthen Pancasila Student Profiles (P5): Case studies in vocational high schools. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(6), 283-297.
- Hendriana, D. Educational robotics in Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 49-60.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Apriliani, D., Husna, M., Azahra, R., & Zahra, V. N. (2023). Kurikulum merdeka sebagai upaya mengatasi learning loss yang terjadi di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 58-68.
- Junaidi, Z., Yusri, Y., & Amin, W., K. (2023). Pengembangan manajemen sumber daya manusia pada lembaga pendidikan Islam. *Journal on Education*, 5(3), 40-52.
- Kamal, M. (2022). Persepsi murid terhadap pentaksiran rakan sebaya. *International Journal of Education and Pedagogy (IJEAP)*, 4(1), 82-94.
- Komarudin, K., Siregar, D. R. S., Zahrudin, Z., & Maftuhah, M. (2022). Manajemen strategi dalam lembaga pendidikan. *Yasin*, 2(5), 680-694.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum "Merdeka Belajar" di era society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), 72-82.
- Mujab, S., Rosa, A. T. R., & Gumelar, W. S. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka (Studi kasus SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 538-545.
- Napitupulu, G., Silalahi, M., & Gultom, S. (2023). Implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar. *Journal on Education*, 6(1), 97-106.
- Oktapiani, M. (2019). Perencanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di Indonesia. *Tahdzib Al-*

Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 71-96.

Pratiko, H., H. (2019). Implementasi kurikulum 2013 dan permasalahannya (studi kasus di SMK Ganesa Kabupaten Demak). *Jurnal Pawiyatan*, 26(1), 1-9.

Puspitasari, R., Rahmah, F. N., Nugroho, A. A., Khamidah, F. N., & Sutrimo, M. S. (2018). Analisis kesiapan sekolah terhadap perubahan kurikulum. *Jurnal Idaarah*, 2(2), 280-288.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementation of independent curriculum in driving school. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 313-319.

Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.

Rahimah, R. (2022). Peningkatan kemampuan guru SMP negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka melalui kegiatan pendampingan tahun ajaran 2021/2022. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92-106.

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 174-187.

Ramadina, E. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, 7(2), 131-142.

Rohman, F. (2018). Manajemen kurikulum dalam pendidikan islam. *Jurnal Nizhamiyah*, 8(2), 22-42.

Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam implementasi kurikulum sekolah. *Education Achievment: Journal of Science and Research*, 1(1), 1-13.

Silitonga, E. P., Purba, J., & Turnip, H. (2022). Paradigma dan perencanaan kurikulum. *Jurnal Pediaqu: Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 147-155.

Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 36-45.

Umar, U., Ockta, Y., & Mardesia, P. (2023). A Correlational Study: Pedagogical and professional competence of physical education teachers in relation to the implementation of the merdeka curriculum. *Journal of Physical Education and Sport*, 23(12), 3325-3331.

Uliatunida, N. (2020). Perencanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwa*, 2(1), 35-48.

Zarkasyi, A. H., Himam, A. S., Lubis, R. H., Prameswari, S. K., Badriya, I., & Gontor, U. D. (2024). Inovasi kurikulum. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 21(1), 305-316.